

# Selamat Datang, Pak Amin!

**P**illar menyambut kedatangan Pdt. Amin Tjung beserta keluarga di Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) Singapura. Pak Amin adalah seorang sosok yang sebenarnya tidak asing lagi karena beliau adalah yang merintis GRII Singapura beberapa tahun yang lalu. Beliau sempat kembali ke Indonesia untuk melayani di sana dan saat ini beliau kembali untuk menggembalakan jemaat di sini. Pillar berharap kita semua dapat lebih mengenal dan belajar dari Pak Amin.

**Pillar: Bisakah Bapak menceritakan latar belakang kehidupan Bapak?**

**Pak Amin:** Latar belakang keluarga saya dari keluarga pendidikan Tionghoa yang dipengaruhi Mao Zedong. Tetapi ketika saya masih kecil sempat ke Sekolah Minggu, diajak oleh nenek. Saat remaja sempat hilang sementara waktu. Pada tahun 1980 saya dibaptis di Gereja Tritunggal Lampung. Tetapi baru tahun 1982 saya mengalami perubahan hidup yang sungguh-sungguh setelah mengikuti KKR dengan tema "7 Perkataan di Atas Kayu Salib" di Gereja Kristus Ketapang yang dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong. Pada retret GKBJ Krekot, Jakarta, di bulan Desember 1982, saya menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Saya kuliah dan menyelesaikan kuliah jurusan Teknik Informatika di STMIK Budi-Luhur, baru tahun 1988 mengikuti Sekolah Tinggi Reformed Injili (STRI) Jakarta. Saya sempat menjadi guru komputer dari tahun 1985-1989 dan mengajar di STMIK pada tahun 1987-1991. Sempat kerja sebagai *programmer* komputer di ASTRA, Jakarta. Setelah saya menikah dengan Lita, kami kuliah teologi bersama di Sekolah Tinggi Teologi Reformed Injili Indonesia (STTRII), Jakarta. Saya menyelesaikan program S.Th. dan M.Div. di STTRII. Saya sempat kuliah master filsafat di Universitas Indonesia dan beberapa mata kuliah di STF Driyarkara, tetapi hanya dua semester, karena pindah tugas dan tidak bisa diselesaikan. Saya menyelesaikan M.Th. bidang pendidikan yang diselenggarakan Universitas Kristen Indonesia.

**Pillar: Bisakah Bapak *sharing* sedikit tentang pelayanan Bapak selama ini?**

**Pak Amin:** Setelah bertobat, saya melayani di koor, perpustakaan, majalah Gema Anugerah, mengajar Sekolah Minggu kelas Pra-remaja, melayani di Pemuda dan menjadi ketua Pemuda selama dua periode di GKBJ. Selama kuliah juga terlibat

pelayanan mahasiswa, terlibat dengan Perkantas dan juga ikut pelatihan PI di Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI). Saya ikut terlibat baik dari menjadi konselor sampai menjadi panitia dalam KKR Remaja, Mahasiswa, Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK), dan Seminar Guru Sekolah Minggu oleh Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII). Setelah beberapa kali menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan, baik dalam KKR atau SPIK Pdt. Stephen Tong, puncaknya ketika mengikuti East Asia Regional Conference (EARC) di Manila. Saya berhenti bekerja di ASTRA, dan sempat bekerja di Persekutuan Pembaca Alkitab sebagai *programmer* dan menulis untuk pemuda dan kemudian terlibat dan bekerja di LRII sampai masuk kuliah di STTRII. Saya sempat praktek dan melayani di gereja asal saya dan setelah selesai barulah saya melayani di GRII, tahun 1995. Kemudian tahun 1996 saya diutus untuk merintis di Palembang. Di sana mulai dengan STRI Palembang dan toko buku Momentum. Melalui penginjilan pribadi kemudian dimulai Mimbar Reformed Injili Indonesia (MRII) Palembang bulan November 1996. Pada tahun 1998 awal mengembangkan pelayanan dan menajaki Batam. Kemudian pada Agustus 1998, Pdt. Stephen Tong mengadakan KKR di Singapura. Atas izinnya, saya ikut dan memulai pelayanan di Singapura. Setelah persiapan sekitar tiga bulan, satu hari setelah kerusuhan Semanggi November 1998 dimulailah MRII Singapura. Tahun 2000, saya terkena kanker dan pulang kembali ke Indonesia dan merintis MRII Sunter sampai tahun 2005. Tahun 2002-2003, saya sempat merangkap menggembalakan juga GRII Kelapa Gading. Saya ikut mengajar di STRI Jakarta dan Institut Reformed. Di luar pelayanan Reformed Injili, saya mengajar mulai 1994 di Sekolah Tinggi Teologi Injili

Arastamar (SETIA) menjadi dekan akademis tahun 2001 dan ketua yayasan Bina SETIA tahun 2002-2005.

**Pillar: Menurut Bapak kelemahan apa yang masih perlu digarap oleh jemaat di Singapura?**

**Pak Amin:** Kalau saya lihat GRII Singapura sudah punya mimbar yang kuat karena Pak Tong sendiri hampir setiap Minggu berkhotbah. Jemaat juga mempunyai potensi yang sangat tinggi dan terus mengalir dan berpindah tempat. Jemaat perlu diperlengkapi dan lebih diarahkan, dan potensinya bisa disalurkan dengan lebih lagi, sehingga bisa semaksimal mungkin bekerja untuk kerajaan Allah.

**Pillar: Tantangan apakah yang Bapak dan keluarga temui ketika melayani di sini?**

**Pak Amin:** Jadwal pelayanan yang begitu banyak dan padat, sedangkan pengaturan waktu untuk perjalanan, adaptasi keluarga yang masih perlu waktu. Juga banyak orang berpendidikan tinggi yang harus dilayani. Tetapi saya percaya dengan pertolongan dari Tuhan dan kerja sama yang baik dari rekan dan pengurus serta jemaat, semua dapat diatasi dan bersama mendatangkan berkat dari Tuhan untuk GRII Singapura.

**Pillar: Apakah harapan ke depan dari pelayanan Bapak dan keluarga di sini?**

**Pak Amin:** Harapan saya adalah jemaat bisa disiapkan menjadi jemaat yang misioner, ke mana pun Tuhan utus menjadi berkat. Kami sekeluarga dapat beradaptasi dan melayani bersama jemaat untuk menjangkau banyak perantau Indonesia di Singapura ini dan memberitakan kabar baik, pengharapan, dan penghiburan di dalam Kristus kepada yang sedang berobat ke Singapura ini.

Interviewed by Dharmawan



Dari kiri: Bu Lita, Kharis Daniel, Pak Amin, Ezra Yoanes, Paul Elijah

# pluralisme agama



Dalam zaman yang ditandai dengan tingginya tingkat mobilitas manusia dan kebebasan individu, kita sering mendengar istilah “masyarakat yang pluralis” dan kata “toleransi”. Masyarakat pluralis adalah suatu kelompok manusia yang mempunyai kemajemukan dalam hal budaya, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya. Ini adalah satu fakta yang tidak bisa dipungkiri, apalagi jika kita melihat negara Indonesia yang terdiri dari beratus-ratus suku bangsa yang tersebar di lebih 13 ribu pulau. Dengan adanya keanekaragaman tersebut, maka sikap toleransi, saling menghargai dan menerima di antara komponen perbedaan itu sangat diperlukan untuk mengurangi potensi terjadinya konflik. Pemerintah juga acap kali berusaha menekankan indahnya toleransi sehingga terbentuk opini publik yang demikian.

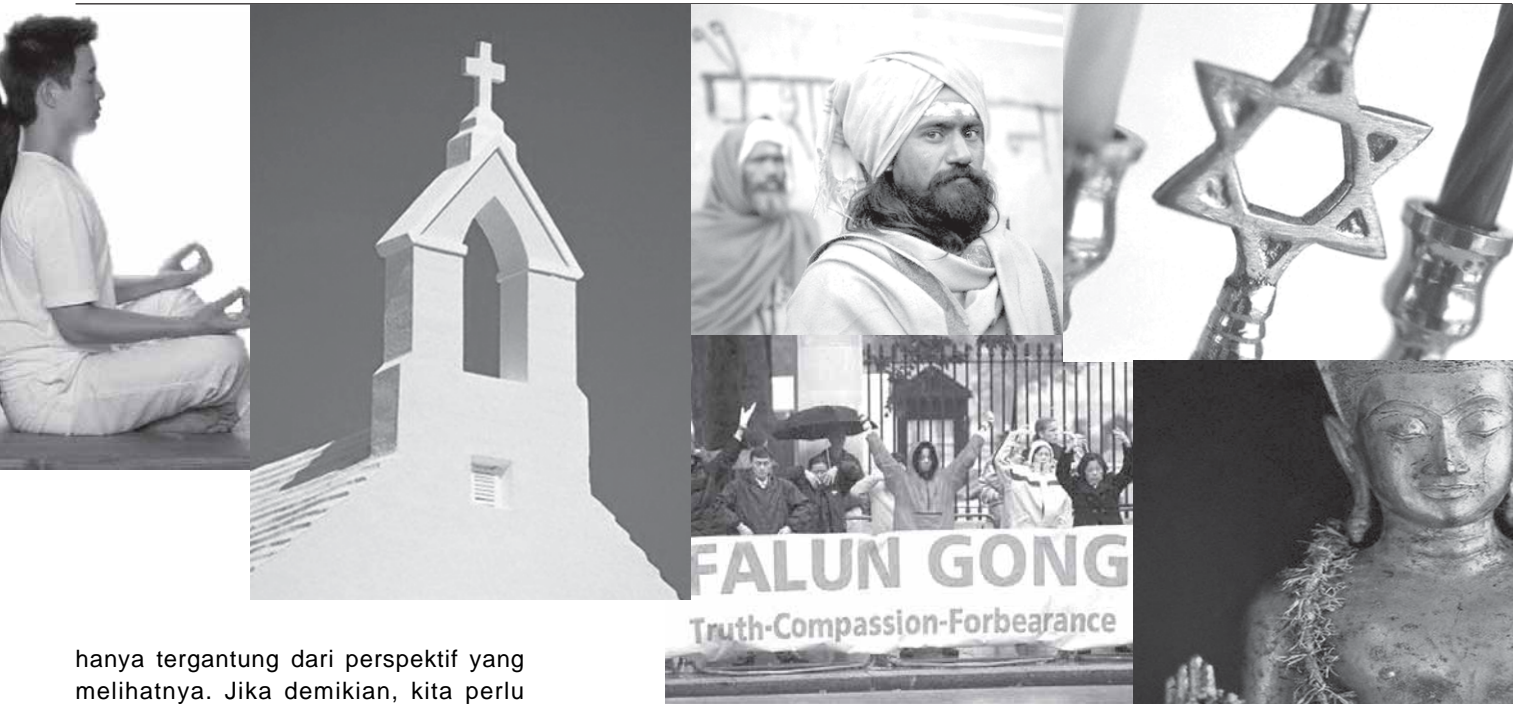
Sebenarnya toleransi *per se* ialah suatu sikap yang baik karena ia mengajak setiap komponen masyarakat untuk bersabar menerima perbedaan yang ada demi tercapainya keharmonisan hidup bermasyarakat. Namun sesuatu yang baik sering terletak berbatasan dekat dengan yang jahat. Sesuatu yang baik dapat ditunggangi oleh pihak tertentu untuk mencapai kepentingannya. Kebebasan manusia yang dianugerahkan Tuhan dapat dipakai menjadi kebebasan seliarnya bahkan untuk menentang Tuhan. Demokrasi sering dipakai untuk membenarkan tindakan anarki. Kasih menjadi topeng untuk melampiaskan hawa nafsu. Keadilan menjadi kuasa untuk menjalankan otoritarianisme. Demikian juga sikap toleransi dalam kehidupan beragama dapat diperalat untuk mewujudkan cita-cita pluralisme agama.

Apakah pluralisme agama? Pluralisme agama ialah paham yang menyatakan semua agama itu benar adanya dan mempunyai esensi yang sama. Dengan kata lain, tidak ada satu agama pun yang boleh mengklaim dirinya paling benar karena semuanya sama benar. Ketika satu agama mengklaim dirinya yang paling benar, maka ia langsung dituduh arogan dan tidak toleran. Contoh konkrit pluralisme agama sering ditemukan ketika kita sedang mengabarkan Injil, maka respon sebagian orang: “Semua agama itu sama, hanya caranya yang berbeda. Tapi intinya sama kok.” Baru-baru ini juga Malaysia digemparkan dengan kehadiran sekte Sky Kingdom. Pendirinya mencoba menyatukan agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha di bawah payung Sky Kingdom dengan tujuan untuk menumbuhkan saling pengertian antar umat beragama. Dia juga mengklaim dirinya sendiri Allah yang kepadanya orang berdoa dan mengizinkan pengikutnya untuk memilih agama yang mereka suka. Semua ini adalah contoh nyata bahwa arus pemikiran pluralisme agama sudah hadir di tengah-tengah kita.

Sekarang kita akan melihat lebih jauh asumsi dari pluralisme agama yang menyatakan semua agama itu benar dan tidak ada yang boleh mengklaim benar secara absolut. Asumsi ini mempunyai beberapa kesulitan. Apakah semua agama bisa sama-sama benar? Jawabannya: tidak bisa, karena adanya kontradiksi secara esensi. Pengajaran Tuhan Yesus adalah kebenaran sejati sedangkan agama-agama lain hanyalah usaha manusia berdosa untuk mencari kebenaran. Jikalau kita mengatakan semuanya benar, bagaimanakah kita menjelaskan orang Islam yang

mengatakan Yesus hanyalah manusia? Mengapakah agama Budha percaya reinkarnasi sedangkan Alkitab mengatakan orang hidup sekali saja kemudian mati dan dihakimi? Mengapakah orang Hindu percaya salah satu dewanya mempunyai unsur kejahatan sedangkan kita percaya Allah baik adanya? Mengapakah agama-agama lain percaya bahwa jalan ke sorga melalui perbuatan baik, sedangkan kita percaya *sola gratia*? Jikalau dilihat dari kontradiksi yang ada, maka nyata bahwa perbedaan itu cukup esensial dan bukan hanya menyangkut tata cara ibadah, berpakaian, bentuk rumah ibadah, dan sebagainya. Untuk itu, asumsi bahwa semua agama itu benar tidak dapat dipertanggungjawabkan karena tidak mungkin kebenaran itu saling berkontradiksi. Kontradiksi itu sendiri saja sudah cukup mengimplikasikan adanya benar dan salah. Tidak mengakui hal ini adalah bukti penipuan diri sendiri dari kaum pluralis agama.

Klaim kaum pluralis agama bahwa semuanya benar karena tidak ada kebenaran yang mutlak juga salah. Jikalau mereka mempropagandakan “tidak ada yang mutlak benar”, mereka setidaknya harus percaya bahwa propaganda itu sendiri mutlak benar. Jika mereka tidak percaya, mengapa perlu disebarkan paham ini dan mengapa kita perlu percaya sesuatu yang masih diragukan kebenarannya? Sebaliknya jika mereka percaya itu mutlak benar, maka perlukah kita mempercayai paham yang pernyataannya tidak konsisten dengan pemahamannya? Namun mungkin ada yang berkata bahwa bagi kaum pluralis, pluralisme itu benar tetapi menurut kita paham itu mungkin salah. Dengan kata lain pluralisme itu dalam waktu yang sama bisa salah dan benar,



hanya tergantung dari perspektif yang melihatnya. Jika demikian, kita perlu sekali lagi bertanya apakah pandangan kita—yaitu pluralisme itu salah—itu benar atau salah atau tidak benar tidak salah. Jika pandangan kita itu benar (sekalipun hanya menurut kita), maka kita harus mengakui adanya konsep kemutlakan di dalam diri kita (dan juga kaum pluralis) sehingga kita berani untuk memberikan pandangan seperti itu. Seandainya di dalam diri kita tidak ada konsep kemutlakan, kita tidak akan bisa mengatakan sesuatu itu salah. Dengan menyatakan sesuatu itu salah, kita sebenarnya pada waktu yang sama sedang memutlakkan pandangan kita. Jadi tidak benar pandangan kaum pluralis bahwa tidak ada konsep kemutlakan. Jika pandangan kita dianggap salah, itu berarti apa yang menurut kita benar (yaitu pluralisme itu salah) tidak diakomodasi oleh pluralisme agama yang katanya ‘mengizinkan’ semua itu benar, sehingga pluralisme itu sudah berkontradiksi dengan asumsi dasarnya sendiri. Jika pandangan kita dianggap tidak benar tidak salah, bagaimanakah kaum pluralis mempertahankan asumsinya “semua bisa dianggap benar” ketika mereka hanya mengakui pandangan kita tidak benar tidak salah? Dengan demikian, asumsi pluralisme “tidak ada kemutlakan” itu tidak bisa dipertahankan.

Setelah mengetahui kesalahan klaim pluralisme, bagaimanakah sikap orang Kristen menghadapi arus pemikiran ini? Pertama, kita perlu mempunyai keyakinan teguh yang lahir dari pemahaman pada ajaran Alkitab. Dalam menghadapi angin

zaman apapun yang melanda, kita harus selalu bertanya: “Apa kata Alkitab mengenai pemikiran tersebut?” Contoh berikut memaparkan bagaimana Alkitab menolak pluralisme agama. Dalam Yoh 14:6, Tuhan Yesus mengatakan diri-Nya sebagai *the Truth* (kebenaran). Perhatikan kata yang dipakai bukan “a truth” tetapi “the truth”. Apakah bedanya? Coba bandingkan dua kalimat berikut: Seseorang tiba-tiba berkata kepada temannya, “Bring me *a book* from the shelves,” dengan “Bring me *the book* from the shelves.” Untuk kalimat pertama, si teman pasti tidak akan mengalami kesulitan untuk memilih buku dari rak karena dia boleh mengambil buku yang mana saja. Tidak ada bedanya antara buku yang satu dengan yang lain selama itu masih buku; maka semua buku bisa saja benar. Tetapi untuk kalimat kedua, si teman akan bertanya, “Which one?” karena untuk hal ini dia tidak bisa asal ambil saja. Dia harus tahu secara spesifik buku yang mana, judulnya, pengarangnya, tahun terbitannya, dan seterusnya. Kalimat kedua itu sama sekali tidak memberikan kesempatan untuk menyamakan buku yang sedang diminta dengan semua buku dalam rak. Dengan demikian, ada unsur kemutlakan yang tidak bisa dikompromikan yang terkandung dalam kalimat ini. Sama halnya dengan perkataan Tuhan Yesus. Jikalau Tuhan Yesus hanyalah “a truth”, itu berarti Dia hanyalah salah satu kebenaran di antara kebenaran-

kebenaran lainnya. Tetapi kata “the truth” menghilangkan segala ruang kemungkinan untuk menyamakan Yesus dengan ‘kebenaran-kebenaran’ di agama lain. Kata ini menuntut pengakuan pendengar bahwa kebenaran itu harus *distinct*, absolut, tidak ambigu, dan kebenaran itu hanya ada dalam Yesus.

Kedua, setelah mengetahui apa yang benar menurut Alkitab, kita juga perlu mempelajari di mana letak kesalahan dari paham-paham yang ada sehingga bisa lebih jeli melihat prinsip-prinsip penipuan yang dipakai si jahat. Tipu muslihat si jahat sering dibungkus dengan hal-hal yang baik karena disitulah terletak ‘daya jualnya’. Seperti dikatakan di atas, toleransi dipakai sebagai alasan untuk mewujudkan pluralisme agama dan orang yang menentang paham ini dituduh tidak toleran. Karena merasa takut dihakimi publik sebagai penghambat keharmonisan antar agama, maka orang Kristen pun sering menjadi takut untuk menyatakan iman yang benar dengan tegas dan pada akhirnya terjebak dalam tipu muslihat si jahat untuk menghasilkan kekristenan yang tidak bertulang punggung. Kita harus bisa membedakan fakta dengan dugaan. Jikalau sesuatu itu diyakini sebagai fakta, maka tidak boleh hanya karena alasan ‘toleran’ kita mengkompromikan fakta itu. Apakah guru yang mengatakan  $1+1=2$  itu tidak toleran

karena anak-anak dalam kelas lebih suka angka 10? Tidak! Kebenaran dalam iman Kristen juga adalah fakta dan bukan hanya dugaan yang subjektif. Jika kita mengetahui semua agama tidak mungkin sama, maka kita harus mengatakan itu. Untuk sampai pada keyakinan ini, kita perlu terus belajar dan menambah pengertian akan iman kepercayaan Kristen sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengajaran yang melawan kebenaran. Di samping mengaburkan makna "toleransi", ciri khas dari kaum pluralis agama ialah sangat mementingkan dialog antar agama. Lagi-lagi dialog yang pada dirinya baik dipakai untuk membungkus cita-cita mereka! Kita

perlu waspada bagaimana menyikapi dialog semacam ini karena umumnya didasari oleh semangat untuk menemukan kebenaran yang dapat disepakati bersama. Dengan kata lain, setiap pihak yang menghampiri forum ini masih dalam tahap mencari kebenaran pada agama-agama lain melalui sarana diskusi. Ini jelas bertentangan dengan ajaran kekristenan yang mengakui kebenaran mutlak dalam Tuhan Yesus saja.

Setiap zaman pasti mempunyai tantangannya sendiri. Bahaya sekali jika sebagai orang Kristen, kita menelusuri zaman kita tanpa menyadari ancaman

yang mengintai. Kita perlu senantiasa kembali kepada Firman Tuhan, bertekun di dalamnya, dan melaluinya membaca zaman ini. Kiranya Tuhan menambahkan pengertian akan iman kepercayaan kita supaya tetap kokoh berdiri, memberikan kepekaan agar tidak mudah tertipu, dan membangkitkan keberanian untuk tidak 'toleran' dalam hal iman kepercayaan dalam menghadapi pluralisme agama.

*"Always be prepared to give an answer to everyone who asks you to give the reason for the hope that you have. But do this with gentleness and respect."*

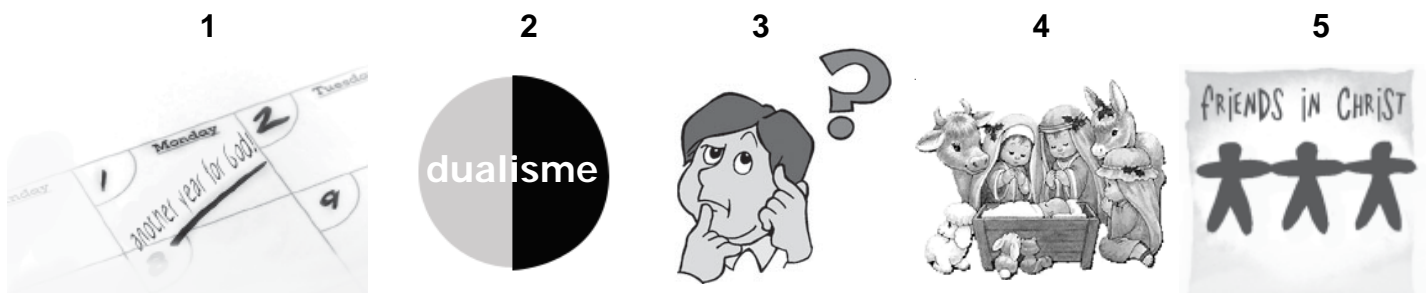
David

## SerSan

Serius tapi Santai

Wah...!!! Senangnya ulang tahun lagi! ☺.. Kami mengucapkan syukur atas pimpinan Tuhan selama ini. Kami juga senang dan berharap dapat terus memberikan kontribusi dalam kehidupan para jemaat di Singapura ini. Mari kita bersama-sama saling membangun yah!

Nah, apakah kamu pembaca setia Pillar? Ada kesempatan baik nih untuk kamu bisa memenangkan hadiah menarik di edisi ulang taun ini. Kamu tahu kan kalau di setiap edisi Pillar, ada sebuah ikon yang ditampilkan di halaman depan? ☺.. Kalau kamu bisa menebak dengan benar pada bulan dan tahun berapa ikon-ikon di bawah ini ditampilkan di bulletin Pillar, langsung akan mendapatkan hadiah. Tanpa diundi loh! Email jawaban kamu ke [pillar@grii-singapore.org](mailto:pillar@grii-singapore.org) atau SMS ke nomor 98489285.



Pemenang kuis bulan lalu adalah Eddy Tlessh. Selamat yah! Jawabannya:

1. Henry Dunant -> Seorang pebisnis yang menyaksikan kejamnya peperangan dan banyaknya korban bergelimpangan. Dia mengajukan mendirikan organisasi netral untuk merawat korban-korban perang.
2. Hans Christian Andersen -> Sekalipun dilahirkan dari keluarga miskin dan hidup dirundung kesepian, tetapi karya-karya sastranya telah mengisi kalbu dunia anak-anak.
3. Luois Braille -> Ia menjadi buta karena suatu kecelakaan di bengkel ayahnya. Namun di balik peristiwa itu, Tuhan menuntunnya untuk menjadi rasul bagi para tunanetra.
4. Florence Nightingale -> Seorang yang berasal dari keluarga kaya yang memutuskan untuk menjadi perawat yang penuh simpati terhadap kehidupan di sekitarnya dan bertekad menjadi orang yang berguna bagi orang miskin.

Silakan hubungi Dharmawan Tjokro untuk pengambilan hadiah. ☺